

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengembangkan komoditas perkebunan. Hal ini didukung dengan keadaan iklim dan tanah di Indonesia yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat adalah komoditas kakao (*Theobroma cacao*). Kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usahatani kakao dapat ditempuh apabila didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna di bidang pertanian. Salah satu teknologi tepat guna dalam peningkatan produksi kakao adalah penerapan pertanian organik.

Menurut Departemen Pertanian (2012), pertanian organik merupakan bagian dari pertanian alami yang dalam pelaksanaannya berusaha menghindari penggunaan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Selain itu pertanian organik juga untuk menghasilkan produksi tanaman yang

berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah melalui penggunaan sumberdaya alami seperti mendaur ulang limbah pertanian. Dalam pelaksanaannya, pertanian organik adalah membatasi ketergantungan petani pada penggunaan pupuk anorganik dan bahan kimia pertanian lainnya. Salah satu contoh bahan organik yang digunakan antara lain kotoran hewan (sapi, kambing, ayam, dll) dan limbah pertanian.

Mensosialisasikan pertanian organik dengan memanfaatkan limbah pertanian yang belum dikelola yang salah satunya dengan pembuatan bokashi. Bokashi merupakan pupuk organik yang mengandung unsur hara yang bermutu tinggi dan zat-zat bioaktif lainnya yang dapat merangsang pertumbuhan dan produksi tanaman dan tidak menyebabkan polusi dan pencemaran lingkungan serta tidak berbahaya bagi kesehatan manusia (Saranga, 2000).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan komoditas kakao. Hal ini ditunjang oleh keadaan iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman tersebut. Tanaman kakao adalah tanaman yang berperan penting meningkatkan pendapatan petani, sehingga hampir seluruh daerah di Provinsi Lampung menanam areal perkebunannya dengan tanaman kakao. Perkembangan produksi kakao tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung. Perkembangan luas areal dan produksi kakao di Provinsi Lampung tahun 2007 - 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kakao Provinsi Lampung tahun 2010 – 2011

Kabupaten/Kota	2010			2011		
	Luas (Ha)	Prod. (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Prod. (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	1.506	390	0,26	2.056	415	0,20
Tanggamus	12.361	6.015	0,49	12.686	5.980	0,47
Lampung Selatan	4.038	1.883	0,47	4.762	1.812	0,38
Lampung Timur	7.617	5.950	0,78	7.837	5.939	0,76
Lampung Tengah	3.664	1.987	0,54	4.034	1.815	0,45
Lampung Utara	2.012	1.001	0,50	2.065	919	0,44
Way Kanan	1.369	600	0,44	1.405	579	0,41
Tulang Bawang	361	200	0,55	321	168	0,52
Pesawaran	5.287	2.930	0,55	6.040	2.920	0,48
Pringsewu	2.833	1.180	0,42	3.233	981	0,30
Mesuji	607	134	0,22	586	134	0,23
Tulang Bawang Barat	274	95	0,35	274	89	0,14
Bandar Lampung	496	94	0,19	613	98	0,14
Metro	-	-	-	-	-	-
Jumlah	42.425	22.459	5,76	45.912	21.849	4,92

Sumber: BPS Provinsi Lampung (data diolah), 2012

Tabel 1 memperlihatkan bahwa luas areal tanaman kakao di Kabupaten Lampung Timur mengalami peningkatan, namun produksi dan produktivitas kakao mengalami penurunan. Tahun 2010 Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah sentra kakao yang memiliki luas areal tanaman kakao sebesar 7.617 ha dan produksi kakao sebesar 5.950 ton yang menempati urutan kedua, dengan produktivitas sebesar 0,78 ton/ha yang menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Lampung. Pada tahun 2011 luas areal perkebunan kakao meningkat sebesar 7.837 ha, tetapi terjadi penurunan produksi kakao sebesar 5.939 ton, serta penurunan produktivitas sebesar 0,76 ton/ha. Namun produktivitas kakao di Kabupaten Lampung Timur masih memegang urutan tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Lampung. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa produktivitas kakao yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Timur belum mencapai produktivitas kakao yang optimum yaitu sebesar 0,96 ton/ha (Kristanto, 2011). Dengan belum

adanya pencapaian produktivitas kakao yang optimum, Kabupaten Lampung Timur masih memiliki peluang pengembangan kakao yang masih memungkinkan untuk ditingkatkan produksi dan produktivitasnya. Kabupaten Lampung Timur memiliki 24 (dua puluh empat) kecamatan, hampir seluruhnya membudidayakan tanaman kakao. Perkembangan luas areal dan produksi kakao di Kabupaten Lampung Timur tahun 2011 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas kakao per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2011

Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Metro Kibang	137,00	43,07	0,31
Batang Hari	281,50	127,37	0,45
Sekampung	103,25	27,80	0,27
Marga Tiga	1.291,00	817,12	0,63
Sekampung Udik	2.320,50	1.795,05	0,77
Jabung	573,00	306,20	0,53
Waway Karya	15,50	0,75	0,05
Pasir Sakti	98,73	23,40	0,24
Marga Sekampung	604,00	170,12	0,28
Labuhan Maringgai	245,00	92,50	0,38
Mataram Baru	1.233,00	1.084,00	0,87
Bandar Sribhawono	2.030,00	875,00	0,43
Melinting	256,00	156,00	0,61
Gunung Pelindung	284,50	142,00	0,50
Way Jepara	1.301,75	1.151,10	0,88
Braja Selehah	226,75	82,31	0,36
Labuhanratu	1.096,50	864,50	0,79
Sukadana	801,00	681,00	0,85
Bumi Agung	131,50	43,80	0,33
Batanghari Nuban	440,00	276,80	0,63
Pekalongan	437,00	246,40	0,56
Raman Utara	50,00	7,50	0,15
Probolinggo	191,00	121,60	0,64
Way Bungur	49,00	9,00	0,18
Jumlah	14.197,48	9.144,39	11,69

Sumber: BPS Provinsi Lampung (data diolah), 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Way Jepara merupakan salah satu daerah sentra kakao yang memiliki luas areal tanaman kakao sebesar 1.301,75 ha yang menempati urutan ketiga, dan produksi kakao sebesar 1.151,10 ton yang menempati urutan kedua, dengan produktivitas sebesar 0,88 ton/ha yang menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Way Jepara memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan produksi kakao.

Kecamatan Way Jepara terdiri dari 15 desa dan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Way Jepara yang berusahatani kakao adalah Desa Labuhanratu Danau. Kakao merupakan salah satu komoditas utama yang ditanam oleh sebagian besar penduduk di Desa Labuhanratu Danau. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, produksi, dan produktivitas kakao per desa di Kecamatan Way Jepara tahun 2011

Desa	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sumur Bandung	418	397,50	0,95
Braja Caka	61	57,90	0,95
Labuhanratu Danau	78,50	79,95	1,02
Sumber Marga	250	219,65	0,88
Jepara	275,15	225,85	0,82
Sumber Rejo	25	22,80	0,91
Sri Rejosari	25,25	23,05	0,91
Labuhan Ratu II	21,5	9,70	0,45
Braja Fajar	30,10	27,50	0,91
Braja Emas	17,10	8,60	0,50
Braja Dewa	13,50	7,05	0,52
Sri Wangi	18,15	8,75	0,48
Labuhan Ratu I	27	24,45	0,90
Braja Sakti	16	15,50	0,97
Braja Asri	25,5	22,85	0,89
Jumlah	1.301,75	1.151,10	12,06

Sumber: BP3K Kecamatan Way Jepara (data diolah), 2012

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Desa Labuhanratu Danau mempunyai potensi yang cukup besar dalam upaya pengembangan komoditi kakao. Hal ini terbukti dengan produktivitas kakao pada Desa Labuhanratu Danau mempunyai angka tertinggi dibandingkan dengan 14 desa lainnya yang ada di Kecamatan Way Jepara. Petani di Desa Labuhanratu Danau memiliki preferensi yang tinggi untuk memilih tanaman kakao sebagai tanaman yang dibudidayakan yaitu mereka beranggapan bahwa tanaman kakao akan menjamin pendapatan mereka. Selain itu, kegiatan pengembangan kakao ini sangat diminati masyarakat karena harga komoditi kakao yang dalam lima tahun terakhir ini relatif stabil, tidak kenal musim berbuah serta teknik budidaya kakao yang relatif mudah dan memerlukan naungan sehingga oleh petani banyak ditanam di antara pertanaman yang telah ada sebelumnya.

Menurut Mubyarto (1989), produksi usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi yaitu ditentukan oleh jumlah dan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan yaitu lahan, modal tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida, dengan demikian produktivitas tanaman kakao dapat ditingkatkan melalui peningkatan penggunaan faktor produksi. Peningkatan produksi berhubungan erat dengan motivasi petani untuk meningkatkan produksi, karena pada saat petani berproduksi untuk dijual maka perbandingan harga dan biaya yang dikeluarkan menjadi perangsang untuk meningkatkan hasil atau dengan kata lain besarnya keuntungan yang diperoleh dari peningkatan hasil menjadi motivasi petani untuk berproduksi.

Produksi dan produktivitas kakao di Kecamatan Way Jepara bisa saja mengalami penurunan akibat serangan hama dan penyakit sehingga kualitas kakao yang dihasilkan menjadi tidak bagus, hal ini dikarenakan penerapan teknologi budidaya kakao yang masih rendah. Guna meningkatkan kembali produksi dan produktivitas kakao di desa tersebut, maka sampai saat ini digunakan teknologi baru di bidang pemupukan. Salah satu teknologi baru di bidang pemupukan adalah diperkenalkannya pupuk organik dalam usahatani kakao. Pupuk organik merupakan pupuk yang mudah diperoleh bagi para petani, disamping kualitasnya yang tidak kalah dengan pupuk anorganik. Pupuk organik cukup kaya akan unsur hara makro maupun mikro dan terbukti sangat baik dalam memperbaiki struktur tanah dan mikroorganisme didalamnya, sehingga diharapkan dengan penggunaan pupuk organik mampu meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Way Jepara dari segi kuantitas, kualitas, dan kelestarian. Pengenalan terhadap pupuk organik di Kecamatan Way Jepara dilakukan oleh para penyuluh pertanian/perkebunan sebagai fungsionalis dari Departemen Perkebunan setempat dalam rangka mensosialisasikan dan mengadakan bimbingan bagi para petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian Sekolah Lapang (SL) Pupuk Organik pada usahatani kakao.

Sekolah Lapang (SL) Pupuk Organik pada usahatani kakao merupakan salah satu program baru pemerintah, dan petani sebagai penerima serta pelaksana program, keterlibatan petani sangat mempengaruhi keberhasilan program. Difusi informasi kegiatan penyuluhan pertanian Sekolah Lapang (SL) Pupuk Organik pada usahatani kakao akan mendorong petani untuk merespon

kegiatan penyuluhan pertanian sehingga petani mampu untuk menerapkan dan mengembangkan teknologi baru tersebut dalam usahatani. Dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian Sekolah Lapang (SL) Pupuk Organik ini pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk organik menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani kakao di Desa Labuhanratu Danau Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani kakao di Desa Labuhanratu Danau Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana keragaan penggunaan pupuk organik oleh petani?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani kakao di Desa Labuhanratu Danau Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani kakao di Desa Labuhanratu Danau Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
3. Keragaan penggunaan pupuk organik oleh petani.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Dapat dijadikan sumbangan dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menanggulangi permasalahan petani di Desa Labuhanratu Danau Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
2. Bagi petani, diharapkan dapat berguna dalam upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
3. Bahan informasi bagi penelitian yang sejenis.